

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab tiga, peneliti memaparkan bagaimana rangkaian metode yang digunakan dalam penelitian. Sub bab pada bab ini sendiri terdiri dari sub topik pendekatan penelitian, desain penelitian, teknik penelitian, instrument penelitian data, dan sumber data serta alur dilaksanakannya penelitian.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Keberagaman bahasa selalu berkaitan erat dengan kekayaan budaya yang Indonesia miliki. Bahasa sendiri merupakan suatu alat komunikasi yang manusia gunakan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Berbagai bahasa itu akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada pada masyarakat pemakainya (multikultural). Hubungan antara bahasa dan kebudayaan itu bersifat kordinatif dan subordinatif yang keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi. Hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat yang kedudukannya sama tinggi. Hubungan subordinatif berarti suatu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan (Chairunnisa & Yuniati, 2018).

Pengkajian ragam bahasa melalui sudut pandang linguistik ini selaras dengan teori kajian sosiolinguistik. Dalam sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai fenomena individu dan fenomena sosial. Bahasa dan penggunaan bahasa ditentukan tidak hanya oleh faktor linguistik tetapi juga oleh faktor non-linguistik. Faktor non-linguistik terdiri dari faktor sosial yang meliputi status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan lain-lain. Kemudian faktor situasional yang berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa yang digunakan, kepada siapa, kapan, di mana, dan tentang apa masalahnya. Faktor-faktor tersebut menyebabkan keberagaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dunia, yang disebut ragam bahasa (Hamdi, 2021).

### 3.2 Desain Penelitian

Pendekatan kajian sosiolinguistik sangat sesuai dengan penelitian ini yakni guna mengungkap ragam bahasa apa yang muncul dari suatu peristiwa tutur. Diketahui bahwa penelitian mengenai ragam bahasa masuk ke dalam ranah kajian teori sosiolinguistik. Hal ini sesuai seperti yang dipaparkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik berkenaan dengan hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Dapat diartikan pula bahwa sosiolinguistik merupakan ilmu tentang bahasa yang digunakan di dalam interaksi sosial (Nurmala, dkk., 2022). Interaksi sosial di dalam penelitian ini berbentuk peristiwa tutur yang menghasilkan keberagaman dalam berbahasa. Menurut Soerjono Soekanto, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah yang didasarkan kepada suatu analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan juga konsisten untuk mengungkap kebenaran (Ramdhan, 2021). Jenis penelitian yang digunakan untuk dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan jenis metode deskriptif kualitatif dengan dasar kajian yang diterapkan yakni teori sosiolinguistik.

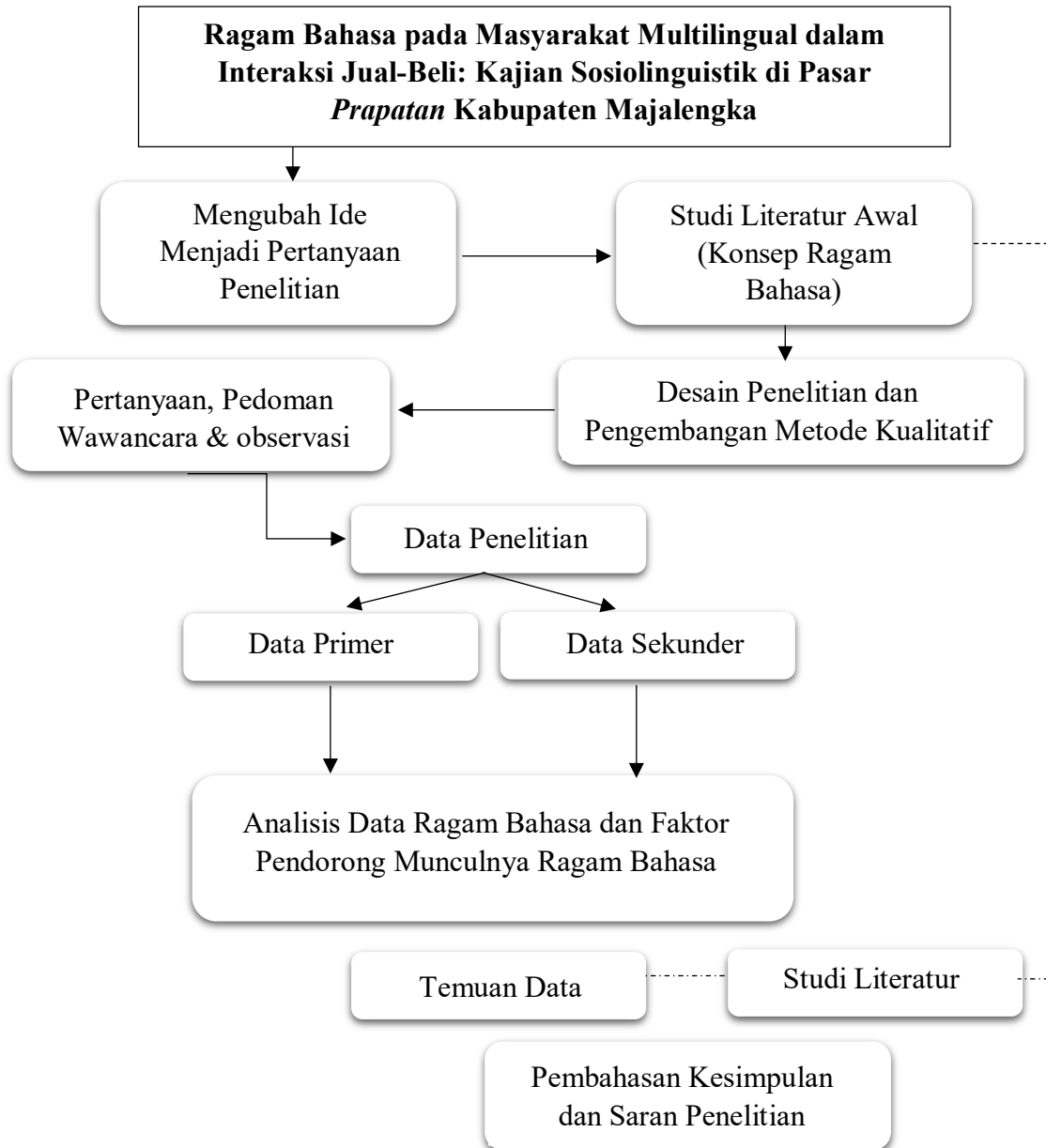
Penelitian dengan menggunakan model tersebut peneliti harap akan dapat menyajikan data dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh para pembaca. Dalam jenis penelitian kualitatif lebih memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Secara umum, penelitian kualitatif memperoleh data utama dari wawancara dan observasi (Ramdhan, 2021). Bagdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Muhammad., 2014). Menurut Denzin & Lincoln “penelitian kualitatif merupakan bidang antardisiplin, lintas disiplin, dan kadang-kadang kontra disiplin. Penelitian kualitatif menyentuh humaniora, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu fisik...fokus perhatian pada beragam paradigma...peka terhadap beragam metode...pemahaman interpretatif mengenai pengalaman manusia” (Setiawan, 2020). Definisi lain menjelaskan bahwa penelitian kualitatif

didefinisikan sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia (Catherine Marshal, dalam Nurmala, dkk., 2022).

Beberapa karakteristik penelitian kualitatif, antara lain disebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengungkapan makna (*meaning*) merupakan hal yang esensial, digunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dimana peneliti sendiri merupakan instrumen kunci (*key instrument*) (Rukajat, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci yang menganalisis interaksi manusia serta menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata sebagai data yang disajikan.

Adapun desain penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

**Gambar 3.1** Desain Penelitian



### 3.3 Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang diterapkan pada penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data. Adapun kedua teknik penelitian tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi partisipan dengan teknik simak libat cakap, komunikasi langsung melalui proses wawancara dan dokumentasi (Hasanah, dalam Ainunnisa; Maulana, 2021) mendefinisikan observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan peneliti atau pengamat turut ambil bagian dalam hal yang diteliti. Teknik observasi ini sendiri dipilih karena sangat cocok dalam menggali data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Observasi merupakan pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2009:115 dalam Faisah, 2018).

Dalam hal ini penelitian akan dilakukan melalui observasi secara langsung pada objek penelitian yaitu pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka dengan memperhatikan kaidah-kaidah pedoman observasi. Teknik observasi partisipan ini pun dibarengi dengan teknik simak libat cakap. Kegiatan dalam teknik simak libat sikap cakap yang dilakukan pertama-tama adalah berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan, jadi peneliti terlibat langsung dalam dialog (Sudaryanto, 2015:203 dalam Agustinuraida, 2017)

Teknik simak libat cakap juga akan diterapkan dalam penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan dengan cara melakukan penyadapan terhadap komunikasi berlangsung yang terjadi antara penjual dan pembeli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka menggunakan media rekaman pada telepon genggam serta pencatatan terhadap hal-hal penting guna mendukung data penelitian.

Selain menggunakan teknik observasi partisipan dengan teknik simak libat cakap, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Teknik komunikasi

langsung merupakan usaha yang dilakukan dalam mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka dengan sumber data (Bernard, dkk., 2018). Dalam penelitian ini, salah satu media pemerolehan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan komunikasi langsung dengan pembeli maupun penjual dalam proses wawancara. Tentunya dengan memperhatikan pedoman wawancara guna mengetahui faktor-faktor yang mendorong munculnya ragam bahasa yang digunakan dalam proses interaksi jual-beli yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka.

### 3.3.2 Teknik Pengolahan Data

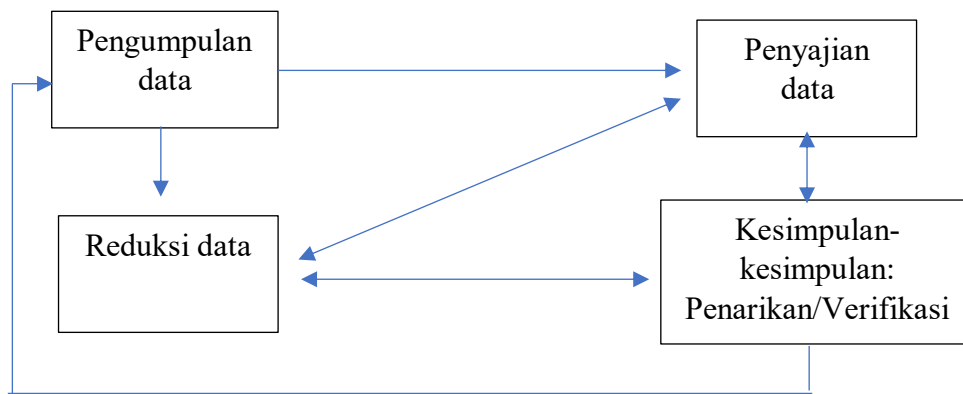
Dalam melakukan pengolahan data penelitian diterapkan dua teknik analisis dalam penelitian ini yakni (1) teknik analisis faktor-faktor yang menjadi sebab-musabab munculnya ragam bahasa tertentu dan (2) teknik analisis ragam bahasa yang muncul dari proses terjadinya interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka. Hal ini dimaksudkan untuk mendokumentasikan data sebanyak-banyaknya dari proses interaksi penjual maupun pembeli serta wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti.

Kajian mengenai ragam bahasa ini berada pada lingkup penelitian sosiolinguistik. Sosiolinguistik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan (Wijana, 2021). Hal tersebut dapat dipahami serta dikaitkan dengan ragam bahasa, bahwa ragam bahasa sendiri berhubungan langsung dengan fenomena kebahasaan yang dituturkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu ragam bahasa masuk ke dalam ranah penelitian sosiolinguistik.

Data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian lapangan akan diolah dan dianalisis menggunakan teori-teori pendukung yakni teori ragam bahasa, faktor pendukung munculnya ragam bahasa, peristiwa tutur, serta teori pendukung lainnya

seperti teori pasar tradisional, dan teori mengenai bahasa ibu. Teori-teori tersebut akan digunakan dalam penelitian guna menemukan hasil penelitian yang akurat.

Lebih spesifik pengolahan data akan dilakukan dengan empat tahapan yaitu (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan gambaran proses analisis data penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (Rijali, 2018) sebagai berikut.



**Gambar 3.2** Proses Analisis Data Penelitian Kualitatif

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu dan tema tertentu. Lebih terperinci tahapan pengolahan data yang diterapkan dalam penelitian ini yakni (1) mentranskripsikan data hasil proses rekaman, (2) mendeskripsikan, mengidentifikasi serta mengklasifikasikan data hasil rekaman yang telah ditranskripsi serta data catatan yang telah dikumpulkan, (3) menginterpretasikan data secara kultural, dan (4) menarik kesimpulan akhir tentang faktor-faktor apa saja yang mendorong penutur bahasa sehingga tuturan membentuk ragam bahasa dan menyimpulkan ragam bahasa yang dominan muncul dalam proses interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka. Selain melakukan tahapan

analisis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini juga akan peneliti gunakan sebagai upaya pelestarian bahasa daerah yang saat ini tengah dikhawatirkan kepunahannya.

Masyarakat dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak pernah homogen, hal inilah yang mendorong terjadinya keberagaman di kalangan masyarakat. Salah satunya yakni keberagaman dalam berbahasa, atau dalam ilmu linguistik dikenal dengan istilah ragam bahasa maupun variasi bahasa. Dalam pemakaian bahasa jelas sekali dapat dibuktikan akan adanya variasi bahasa yang keberadaannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, seperti siapa yang berbicara, dengan siapa orang itu berbicara, kapan dia berbicara, dimana ia berbicara, dan untuk tujuan apa dia berbicara (Wijana, 2021). Hal ini membuktikan bahwa dalam proses terjadinya variasi atau ragam bahasa tidak hanya didorong oleh faktor-faktor gramatikal saja, namun juga didorong oleh faktor-faktor ekstralingual yang terjadi pada saat tuturan itu berlangsung. Pada penelitian sosiolinguistik sendiri variabel yang cocok digunakan dalam penelitian ragam bahasa ini adalah variabel bebas.

Variabel bebas adalah variabel yang keberadaannya tidak bergantung dari variabel yang lain (Wijana, 2021). Maksud dari variabel ini yakni faktor-faktor pendorong dalam terjadinya suatu gejala kebahasaan dalam lingkup kajian sosiolinguistik yang bersifat faktor luar bahasa (faktor sosial seseorang atau penutur) dapat dipahami sebagai variabel bebas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk dapat mendeskripsikan serta menjabarkan hasil data temuan. Proses penelitian akan dilaksanakan secara berkesinambungan mulai dari tahapan pengumpulan data seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tahapan pengolahan data serta analisis data yang dilakukan secara bersamaan dengan proses dilaksanakannya penelitian.

Hal tersebut berarti proses pengolahan data dan analisis data dapat tetap dilaksanakan meskipun data yang didapatkan belum terkumpul seluruhnya. Oleh sebab itu, data penelitian dapat tetap diolah dan dianalisis bersamaan dengan proses



pengumpulan data di lapangan. Peneliti juga dapat kembali mengumpulkan data di lapangan sewaktu-waktu apabila peneliti merasa bahwa data yang telah dikumpulkan masih kurang dan perlu ditambah sehingga harapannya data yang diolah serta dianalisis akan memadai untuk digunakan dalam penelitian.

Data yang telah dikumpulkan dan telah melewati proses pengolahan pun akan disajikan dengan cara memaparkan hasil data yang telah selesai dianalisis secara detail. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga data yang disajikan akan berupa kata-kata atau kalimat sebagai bentuk hasil dari proses wawancara dan observasi di lapangan. Kemudian sebagai hasil dari pengolahan data tersebut akan ditarik dan disajikan kesimpulan akhir dari penelitian tersebut. Pada tahapan penarikan kesimpulan akhir, kesimpulan yang disajikan akan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada tahap awal perencanaan penelitian.

Selain itu, pada penarikan kesimpulan ini diungkapkan pula temuan baru yang diharapkan akan menjadi poin hasil dari dilakukannya penelitian sehingga harapannya temuan baru tersebut dapat menjadi bahan untuk penelitian-penelitian lainnya yang akan dilakukan dalam bidang yang sama. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang diteliti dan dianalisis secara empiris, dan perlu diteliti lebih lanjut mengenai kebenarannya (Purnamasari & Afriansyah, 2021).

### **3.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis instrument yaitu (1) instrumen pengumpulan data dan (2) instrumen pengolahan data. Berikut merupakan penjelasan mengenai kedua instrumen tersebut.

#### **3.4.1 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni manusia atau peneliti sendiri yang dilakukan dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan

mengambil data dari lapangan. Di dalam melaksanakan penelitian juga digunakan beberapa pedoman yakni lembar catatan lapangan, lembar observasi, lembar wawancara, serta telepon genggam yang digunakan sebagai alat perekam. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pedoman observasi dan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini.

### **(1) Pedoman Observasi**

Metode observasi ini sendiri dapat dipahami sebagai suatu cara yang digunakan dalam penelitian guna memperoleh hasil data yang diinginkan dengan jalan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Metode observasi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses pengamatan langsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi untuk mendapatkan data yang maksimal di lapangan. Tujuan dari adanya pedoman observasi ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam mengamati lebih dekat objek yang diteliti. Adapun pedoman observasi yang diterapkan yakni:

- a. mengamati dari dekat kondisi lokasi penelitian;
- b. mengamati kondisi subyek penelitian pada saat wawancara berlangsung;
- c. mengamati kondisi subyek penelitian dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di lokasi penelitian;
- d. mengamati secara langsung keadaan sekitar lokasi penelitian;
- e. mengamati kondisi fasilitas yang ada di dalam lokasi penelitian;
- f. mengamati pelayanan yang ada di dalam lokasi penelitian.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menentukan tabel pedoman observasi lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian sebagai berikut.

<b>Pedoman Observasi Lapangan</b>			
<b>Lokasi Observasi :</b>			
<b>Hari/Tanggal :</b>			
<b>Tabel 3.1 Lembar Observasi Lapangan</b>			
<b>No.</b>	<b>Jenis Produk yang Dijual</b>	<b>Jumlah Transaksi Penjualan yang di Amati</b>	<b>Ragam Bahasa yang Muncul</b>

Adapun contoh pengisian pedoman observasi lapangan yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut.

<b>Pedoman Observasi Lapangan</b>			
<b>Lokasi Observasi : Pasar Prapatan Kabupaten Majalengka</b>			
<b>Hari/Tanggal : 18 September 2023</b>			
<b>Tabel 3.2 Contoh Lembar Observasi Lapangan</b>			
<b>Data No.</b>	<b>Jenis Produk yang Dijual</b>	<b>Jumlah Penutur dalam Transaksi Penjualan yang di Amati</b>	<b>Ragam Bahasa yang Muncul</b>
1.	Sayur-sayuran	2	Ragam Dialek
2.	Pakaian	3	Ragam Dialek

## **(2) Pedoman Wawancara**

Sebelum melakukan wawancara, akan disampaikan terlebih dahulu akan maksud dan tujuan dari dilakukannya wawancara kepada informan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan dari informan. Ketika informan telah siap untuk diwawancarai, baru kemudian dilakukannya proses wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Pedoman wawancara tersebut berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Sebelum dimulainya proses wawancara, telah disiapkan terlebih dahulu pokok masalah yang akan dijadikan bahan

pembicaraan. Dalam proses ini telah ditetapkan juga target subjek yang akan dijadikan sebagai informan penelitian. Setelah menemukan informan yang dibutuhkan, baru kemudian dibuka alur untuk melangsungkan wawancara.

Adapun pedoman wawancara ini disusun guna memudahkan dalam mengumpulkan data-data penelitian yang dibutuhkan. Pedoman ini berupa lembar pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan oleh peneliti kepada informan. Hasil wawancara akan dicatat dalam lembar hasil penelitian lapangan. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan instrumen bantu berupa catatan serta rekaman. Berikut merupakan lembar pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan dalam wawancara penelitian.

**Tabel 3.3 Lembar Pedoman Wawancara**

<b>Subjek yang diamati</b>	
<b>Identitas Subjek</b>	
<b>Nama</b> <b>Usia</b> <b>Jenis Kelamin</b> <b>Pekerjaan</b> <b>Asal Daerah</b>	
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Informan</b>
1. Siapa nama dan Usia anda saat ini?	
2. Bidang profesi apa yang saat ini tengah ditekuni?	
3. Berapa lama anda menekuni/menjadi pelanggan di bidang/pasar <i>Prapatan</i> ini?	
4. Anda berasal dari daerah mana?	
5. Apa kendala kebahasaan yang anda alami selama menjadi	

Penjual/pembeli di pasar <i>Prapatan ini?</i>	
--	--

Adapun contoh pengisian lembar wawancara yang akan digunakan dalam pengumpulan data penelitian di lapangan adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Contoh Lembar Wawancara**

<b>Subjek yang diamati</b>	Pedagang Sayur
<b>Identitas Subjek</b>	
<b>Nama</b>	Sugiman
<b>Usia</b>	48 <sup>th</sup>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki
<b>Pekerjaan</b>	Pedagang
<b>Asal Daerah</b>	Palimanan, Kabupaten Cirebon
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban Informan</b>
Selamat Siang Pak/Bu, mohon maaf apabila mengganggu?	Baik, tidak apa-apa
Jadi begini Pak/Bu, saya Deyaha Afif saya saat ini tengah melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui pola ragam bahasa yang digunakan oleh para pedagang/pembeli disini Pak/Bu. Apa saya boleh mengajak Ibu/Bapak mengobrol mengenai beberapa hal?	Oh boleh, silahkan tanyakan saja.
Sebelumnya saya meminta izin saya ingin menanyakan nama Bapak/Ibu beserta usianya saat ini?	Oh nama saya Sugiman saat ini usia saya 48 tahun.
Baik, terimakasih sebelumnya karena telah mengizinkan Pak/Bu. Bapak/Ibu sekarang bidang profesinya sebagai apa?	Kebetulan saya disini berjualan sayur-mayur saja.

Bapak/Ibu berbelanja/berdagang di pasar ini apakah sudah cukup sering/lama?	Oh saya sudah cukup lama berdagang di pasar ini, sudah sekitar 5 tahunan.
Bapak/Ibu asalnya dari daerah mana?	Saya aslinya dari daerah Palimanan Cirebon, namun saya suka mengisi waktu berjualan pasar pagi saya disini.
Apa selama menjadi pedagang di Pasar <i>Prapatan</i> ini Bapak/Ibu pernah mengalami kendala karena berbeda bahasa ketika berkomunikasi dengan pedagang/pembeli?	Kalo terkait dengan kendala penggunaan bahasa sempat beberapa kali terkendala karena saya kurang mengerti bahasa Sunda juga. Karena untuk sehari-hari saya aktif menggunakan bahasa Jawa Cirebon.

### 3.4.2 Instrumen Pengolahan Data

Instrumen pengolahan data dapat dipahami sebagai segala sesuatu meliputi alat dan sarana yang digunakan dalam mengolah data yang telah didapatkan dari lapangan. Instrumen pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa tabel ragam bahasa yang digunakan sebagai acuan dalam menentukan pola ragam bahasa yang sering atau dominan muncul dalam penelitian. Adapun instrumen pengolahan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut.

No.	Transkrip Percakapan Penjual dan Pembeli	Identitas Subjek	Jenis Ragam Bahasa

Adapun contoh tabel dari pengolahan data ragam bahasa yang telah dikumpulkan sebagai hasil dari penelitian lapangan sebagai berikut.

<b>Tabel 3.6 Contoh Pengolahan Data Ragam Bahasa</b>	
<b>(1) Transkrip Data 1</b>	
Pembeli :	<i>“sepira tomat”</i> (berapa tomat?).
Penjual :	<i>“dua rébu”</i> (dua ribu).
Pembeli :	<i>“kuene setengah, dadi pira luh?”</i> (itunya setengah, jadi berapa?).
Penjual :	<i>“empat ribu”</i>
Pembeli :	<i>“patangewu, berarti kien karo kiene luh, sabrang karo kiene dadi nenemewu dadi sepuluhewu”</i> (empat ribu, berarti ini sama ini, cabe sama ini jadi enam ribu jadi sepuluh ribu).
Penjual :	<i>“terus apa maning Bu?”</i> (terus apa lagi Bu?).
Pembeli :	<i>“uwis kuen bae, ora usah diplastiki Teh, kien ngenggo kantong belanja kien bae”</i> (sudah itu saja, tidak usah dimasukan ke kantong plastik Teh, ini pakai kantong belanja ini saja).
Penjual :	<i>“aih ora usah tah Bu? Ya wis kih Bu, kesuwun”</i> (oh tidak usah Bu? iya sudah ini, terimakasih).

<b>Deskripsi Temuan 1 (Rq 1)</b>	
Pembeli :	<i>“uwis kuen bae, ora usah diplastiki Teh, kien ngenggo kantong belanja kien bae”</i> (sudah itu saja, tidak usah dimasukkan ke kantong plastik Teh, ini pakai kantong belanja ini aja).
Penjual :	<i>“aih ora usah tah Bu? Ya wis kih bu, kesuwun”</i> (oh tidak usah Bu? iya sudah ini, terimakasih).

Berdasarkan data interaksi jual-beli di atas diketahui bahwasannya pembeli merupakan seorang wanita paruh baya (ibu-ibu), sementara penjual merupakan seorang wanita muda. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwasannya pola ragam bahasa yang digunakan yakni ragam bahasa lisan yakni berupa *ragam dialek*, karena pada data tersebut penjual dan pembeli menggunakan logat bahasa Jawa, bahasa Sunda dan bahasa Indonesia sekaligus. Hal ini terlihat dari ragam bahasa yang digunakan oleh pembeli konsisten menggunakan bahasa Jawa Cirebon, sementara untuk penjual terdengar tidak konsisten menggunakan satu bahasa saja. Hal tersebut terlihat dari beberapa kali penjual menggunakan bahasa Sunda, bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa dalam menjawab pertanyaan dari pembeli.

<b>Deskripsi Temuan 1 (Rq 2)</b>	
Pembeli :	<i>“uwis kuen bae, ora usah diplastiki Teh, kien ngenggo kantong belanja kien bae”</i> (sudah itu saja, tidak usah dimasukkan ke kantong plastik Teh, ini pakai kantong belanja ini saja).
Penjual :	<i>“aih ora usah tah Bu? Ya wis kih Bu, kesuwun”</i> (oh tidak usah Bu? iya sudah ini, terimakasih).

Pada penggalan dialog tersebut, teridentifikasi adanya beberapa faktor pendorong munculnya ragam bahasa berupa ragam *dialek* yakni karena adanya faktor perbedaan usia serta etnis yang melatarbelakangi masing-masing penutur. Dalam peristiwa tutur tersebut diketahui bahwasannya usia pembeli lebih muda apabila dibandingkan dengan usia penjual. Begitupun dengan latar belakang etnis yang dimiliki oleh penjual sendiri berasal dari wilayah Majalengka yang merupakan daerah etnis yang sebagian besar masyarakatnya aktif dalam menggunakan bahasa Sunda. Sementara pembeli berasal dari wilayah Cirebon yang tergolong ke dalam masyarakat etnis Jawa.



<b>(2) Transkrip Data 2</b>	
Pembeli 1:	<i>"Ieu celana keur De Riski jeung De Tio"</i> (ini celana buat De Riski sama De Tio)
Pembeli 2:	<i>"Iya sing endi luh?"</i> (iya yang mana?)
Pembeli 1:	<i>"Nu mana nu leuwih alusna nya Ang?"</i> (yang mana yang lebih bagus ya Ang?)
Penjual :	<i>"bagus kabeh kun kuh bu, tuku loro-loroane bae"</i> (bagus semuanya itu bu, beli dua-duanya saja)
Pembeli 2:	<i>"siji bae dikit Mang, ngko coba muter dikit baka langka maning ya pasti balik mene maning ya"</i> (satu dulu aja Mang, nanti coba muter dulu kalo gak ada ya pasti nanti kesini lagi)
Penjual :	<i>"iya wis sok Bu dadie kang ndi dikit?"</i> (iya udah sok Bu jadinya yang mana dulu?)
Pembeli 1:	<i>"sing kien bae dikit Mang"</i> (yang ini dulu aja Mang)

<b>Deskripsi Temuan 2 (Rq 1)</b>	
Pembeli 1:	<i>"Nu mana nu leuwih alusna nya Ang?"</i> (yang mana yang lebih bagus ya Ang?)
Penjual :	<i>"bagus kabeh kun kuh Bu, tuku loro-loroane bae"</i> (bagus semuanya itu Bu, beli dua-duanya saja)
Pembeli 2:	<i>"siji bae dikit Mang, ngko coba muter dikit baka langka maning ya pasti balik mene maning ya"</i> (satu dulu aja Mang, nanti coba muter dulu kalo gak ada ya pasti nanti kesini lagi)

Berdasarkan data 2 tersebut, terdapat dua orang pembeli dengan satu orang penjual. Pembeli 1 merupakan seorang ibu-ibu yang menggunakan bahasa Sunda dalam proses negosiasi pembelian dengan penjualan dan dalam berkomunikasi dengan pembeli 2 (ibu-ibu), namun kemudian berubah kembali menggunakan bahasa Jawa ketika menanggapi komunikasi dengan penjual. Sementara pembeli 2

menanggapi percakapan tersebut dengan konsisten menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan penjual (bapak-bapak) terdeteksi konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam menanggapi proses interaksi jual-beli tersebut. Berdasarkan proses interaksi tersebut dapat terlihat ragam bahasa yang digunakan merupakan *ragam bahasa dialek* hal ini dapat terlihat karena pembeli 1 menggunakan dialek Sunda *Priyangan* ketika berbicara dengan pembeli 2. Sementara pembeli 2 dan penjual menanggapi interaksi dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Cirebon.

Deskripsi Temuan 2 (Rq 2)	
Pembeli 1:	“ <i>Nu mana nu leuwih alusna nya Ang?</i> ” (yang mana yang lebih bagus ya <i>Ang</i> ?)
Penjual :	“ <i>bagus kabeh kun kuh Bu, tuku loro-loroane bae</i> ” (bagus semuanya itu Bu, beli dua-duanya saja)
Pembeli 2:	“ <i>siji bae dikit mang, ngko coba muter dikit baka langka maning ya pasti balik mene maning ya</i> ” (satu dulu aja Mang, nanti coba muter dulu kalo gak ada ya pasti nanti kesini lagi)

Pada penggalan dialog tersebut teridentifikasi bahwa faktor paling mendasar yang melatarbelakangi terjadinya ragam bahasa *dialek* yakni disebabkan karena adanya perbedaan pada usia, jenis kelamin, serta etnis dari masing-masing penutur. Dalam peristiwa tutur tersebut penjual diketahui merupakan seorang laki-laki paruh baya berusia 46 tahun dan berasal dari Indramayu yang dimana sebagian besar masyarakatnya aktif dalam menggunakan bahasa Jawa. Kemudian untuk pembeli 1 diketahui merupakan seorang wanita berusia 37 tahun yang berasal dari Bandung yang dimana masyarakat Bandung sendiri merupakan masyarakat etnis Sunda yang menggunakan dialek Sunda *priyangan*, sedangkan pembeli 2 merupakan seorang wanita berusia 45 tahun berasal dari Cirebon yang dimana sebagian besar masyarakatnya secara konsisten menggunakan bahasa Jawa.

Dua data tersebut dapat dilihat lebih seksama melalui tabel berikut.

<b>No.</b>	<b>Transkrip Percakapan Penjual dan Pembeli</b>	<b>Identitas Subjek</b>	<b>Jenis Ragam Bahasa</b>	<b>Deskripsi Hasil Analisis Data</b>
1.	Data 1	<p><b>Penjual:</b> Wanita Muda (28 tahun) – Jawa, Sunda, Indonesia (Majalengka).</p> <p><b>Pembeli:</b> Wanita Paruh baya (43 tahun) – Jawa (Cirebon)</p>	Ragam dialek Jawa	Pada data 1 tersebut terdapat dua orang subjek yang melakukan interaksi jual-beli. Pada interaksi tersebut terlihat bahwa penjual merupakan seorang wanita muda berusia 28 tahun dan menggunakan bahasa Sunda, Jawa dan Indonesia dalam menanggapi tuturan dari pembeli. Sementara pembeli merupakan seorang wanita berusia 43 tahun yang secara konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam proses interaksi tersebut. oleh sebab itu berdasarkan data 1 tersebut muncul ragam dialek.

2.	Data 2	<p><b>Penjual:</b> Bapak-bapak paruh baya (46 tahun) – Jawa (Indramayu).</p> <p><b>Pembeli 1:</b> ibu-ibu muda (37 tahun) – Sunda, Jawa (Bandung)</p> <p><b>Pembeli 2:</b> ibu-ibu paruhbaya (45 tahun) – Jawa (Cirebon).</p>	Ragam dialek Jawa	<p>Pada data 2 menunjukkan adanya interaksi jual-beli yang terjadi antara tiga orang penutur. Penjual merupakan seorang laki-laki berusia 46 tahun yang konsisten menggunakan bahasa Jawa. Pembeli 1 merupakan seorang wanita berusia 37 tahun yang menggunakan bahasa Sunda dan Jawa. Sementara pembeli 2 merupakan seorang wanita berusia 45 tahun dan secara konsisten menggunakan bahasa Jawa dalam menanggapi tuturan. Oleh sebab itu ragam bahasa yang muncul pada interaksi tersebut menunjukkan adanya ragam dialek.</p>
----	--------	---	-------------------	--

Dengan demikian berdasarkan paparan dari dua data di atas, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwasannya bahasa yang digunakan dalam proses negosiasi dalam interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka tersebut menggunakan tiga jenis bahasa, yakni bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Sunda. Sementara pemilihan penggunaan bahasa yang digunakan pada saat

terjadinya proses interaksi jual-beli tersebut dipengaruhi atas dasar usia penjual maupun pembeli. Penjual maupun pembeli dengan usia lebih muda biasanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi, sementara penjual atau pembeli dengan usia lebih lanjut biasanya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Dari dua data tersebut dapat teridentifikasi bahwasannya ragam bahasa yang muncul dalam proses interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka menunjukkan jenis ragam bahasa lisan yakni *ragam dialek*.

### **3.5 Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini yakni berupa data ragam bahasa yang didapat dari tuturan pada proses interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka dan dikaji berdasarkan kajian sosiolinguistik. Berdasarkan hal tersebut lebih lanjut data dan sumber data dijelaskan sebagai berikut.

#### **1) Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan/peristiwa tutur yang terjadi sebagai hasil dari interaksi jual-beli yang berlangsung di pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka. Adapun kemungkinan macam-macam ragam bahasa yang ditemukan meliputi jenis ragam bahasa yang dominan muncul, faktor-faktor pendorong munculnya jenis ragam bahasa sampai kesimpulan ragam bahasa yang dominan digunakan oleh penjual maupun pembeli dalam proses jual-beli yang berlangsung di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data primer, sebab data yang diperoleh dalam penelitian merupakan data yang diperoleh dari sumber data maupun informan secara langsung. Adapun data primer yang didapat dalam penelitian ini merupakan hasil proses wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan. Lebih lanjut data primer adalah data yang bersumber internal yang didapatkan secara langsung melalui pelaksanaan observasi, yaitu berupa

wawancara dengan responden, pengamatan secara langsung, dan lain-lain (Choirudin & Rahmasari, 2021).

Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini yakni data-data rujukan dari beberapa sumber seperti buku, e-book, dan jurnal yang digunakan peneliti guna melengkapi serta digunakan sebagai sumber teori yang tertuang dalam hasil penelitian.

## 2) Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini berasal dari tuturan yang direkam kemudian ditranskripsikan. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2006:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Octavia, 2020). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber, yakni manusia dan non manusia. Sumber data yang diperoleh melalui sumber manusia berfungsi sebagai subyek atau informan kunci (*key informants*), yaitu informan pokok dan informan pangkal (Rukajat, 2018). Dengan demikian sumber utama yang digunakan pada penelitian ini yakni data yang diperoleh dari sumber manusia. Adapun jenis sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga yakni terdiri dari *Person* (orang), *place* (tempat), dan *Paper* (dokumen atau kertas). Sumber data tersebut dijelaskan dengan lebih terperinci sebagai berikut.

### (1) *Person*

Data *Person* atau dapat dipahami sebagai suatu data yang didapatkan dari individu maupun seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini data *person* yakni data yang didapatkan dari para pedagang dan pembeli yang melakukan interaksi jual-beli di pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka.

Adapun dalam menentukan beberapa sumber data *person* dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan guna mendapatkan

sumber data yang sesuai dan menemukan pola ragam bahasa apa yang digunakan oleh pedagang maupun pembeli pada saat tuturan interaksi jual-beli itu berlangsung. Beberapa kriteria yang peneliti tentukan dalam memilih sumber data *person* yakni 1) bahasa yang digunakan dalam tuturan oleh penjual dan pembeli merupakan bahasa yang berbeda satu sama lainnya. 2) penutur tersebut baik penjual maupun pembeli berbicara secara aktif dalam melakukan interaksi penjualan. 3) penjual dan pembeli memiliki latar belakang wilayah yang berbeda. Berdasarkan kriteria tersebut data diharapkan akan ditemukan keunikan-keunikan lain yang melatarbelakangi munculnya ragam bahasa ditengah proses interaksi jual-beli itu berlangsung.

Penelitian mengenai ragam bahasa yang terjadi dalam interaksi jual-beli pada masyarakat multilingual ini dilakukan di wilayah pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Data penelitian didapatkan dengan cara melakukan observasi partisipan terhadap 8-13 kios pedagang (1 atau 2 data interaksi masing-masing kios) yang dimana pembeli serta pedagangnya tengah melakukan interaksi jual-beli. Selama proses pengumpulan data berlangsung peneliti berusaha mengumpulkan data secara alami tanpa adanya rekayasa maupun campur tangan dari peneliti. Hal ini dilakukan guna mendapatkan hasil data asli yang alami muncul dari para penjual maupun pembeli ketika melakukan interaksi jual-beli. Data yang diambil dalam penelitian berupa data ragam bahasa dari proses interaksi antara penjual dan pembeli tersebut. penelitian juga dilakukan melalui wawancara terhadap beberapa penjual serta pembeli dengan tujuan untuk mengetahui latarbelakang wilayah maupun kebahasaan mereka.

**Tabel 3.8 Pedoman informan penelitian ragam bahasa dalam interaksi jual-beli pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka**

No.	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan	Bahasa

Deyaha Afif, 2024

**RAGAM BAHASA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL DALAM INTERAKSI JUAL-BELI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PASAR PRAPATAN KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3.9 Contoh informan penelitian ragam bahasa dalam interaksi jual-beli pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka**

No.	Nama	Alamat	Usia	Pekerjaan	Bahasa
1.	Santi	Majalengka	28	Pedagang	Indonesia, Jawa, & Sunda
2.	Nirem	Cirebon	43	Ibu Rumah Tangga	Jawa
3.	Sodikin	Indramayu	46	Pedagang	Jawa
4.	Neng	Bandung	37	Ibu Rumah Tangga	Jawa & Sunda
5.	Juju	Cirebon	45	Ibu Rumah Tangga	Jawa

## (2) *Place*

Sumber data berikutnya yang digunakan dalam penelitian ini yakni *place*. Sumber data *place* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lokasi yang peneliti gunakan untuk melaksanakan penelitian dan memiliki fenomena menarik yang ingin diteliti lebih mendalam sehingga harapannya penelitian ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan wilayah. Adapun dalam menentukan lokasi penelitian, peneliti memperhatikan beberapa hal yakni terdiri dari: (1) pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka merupakan salah satu pasar tradisional yang berada pada wilayah perbatasan, (2) sebab lokasi wilayahnya yang berada diperbatasan pasar *Prapatan* ini juga memiliki beberapa bahasa yang secara aktif digunakan dalam tuturan sehari-hari (multilingual), (3) memiliki banyak pengunjung yang berasal dari berbagai wilayah sekitarnya.

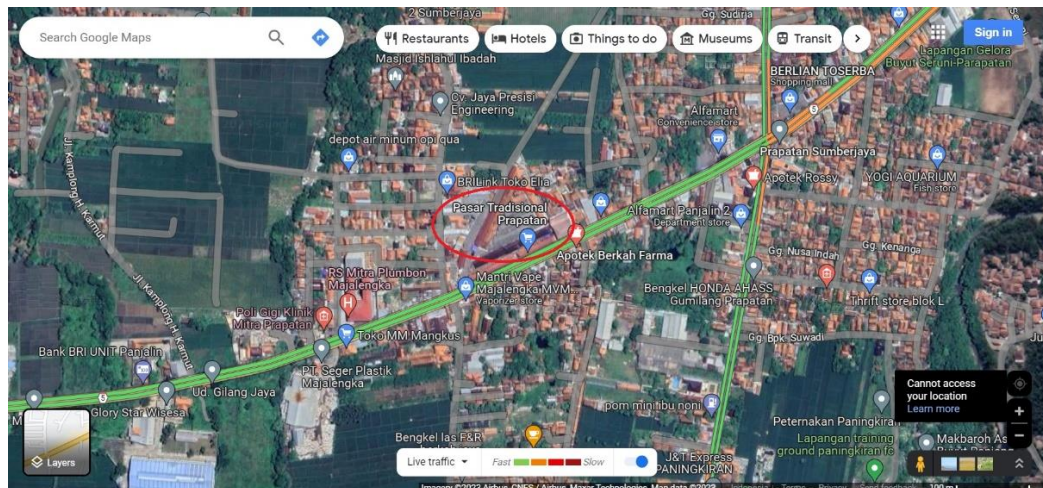
Berdasarkan ketiga hal tersebut peneliti memilih lokasi pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka sebagai lokasi penelitian karena memiliki berbagai



keunikan. Pengambilan data dilapangan peneliti lakukan secara bertahap guna mendapatkan data yang lebih akurat. Tahapan tersebut dilakukan berdasarkan tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Segala hal yang berkaitan dengan fenomena ragam bahasa yang muncul dalam proses penelitian akan diobservasi, didokumentasikan serta direkam menggunakan instrument-instrumen penelitian yang telah disiapkan sebelumnya. Supaya memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi dilakukannya penelitian ini yakni pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka, berikut akan dipaparkan lebih mendalam mengenai profil wilayah Kabupaten Majalengka.

Kabupaten Majalengka merupakan sebuah wilayah di Provinsi Jawa Barat Indonesia yang letaknya berbatasan langsung dengan beberapa Kabupaten lainnya seperti Kabupaten Cirebon, Kuningan, Ciamis, Sumedang, dan Indramayu. Berdasarkan peta tahun 2020 lalu jumlah kecamatan di Kabupaten Majalengka berjumlah sebanyak 26 kecamatan, terdiri dari kecamatan Argapura, Banjaran, Bantarujeg, Cigasong, Cikijing, Cingambul, Dawuan, Jatiwangi, Jatitujuh, Kadipaten, Kertajati, Lemahsugih, Ligung, Leuwimunding, Maja, Majalengka, Malausma, Panyingkiran, Palasah Rajagaluh, Sindang, Kasokandel, Sindangwangi, Sukahaji, Sumberjaya dan Talaga. Majalengka sendiri memiliki luas wilayah sebesar 1.204,24 km<sup>2</sup> (464,96 sq mi) atau sekitar 3,25% dari luas wilayah daratan Provinsi Jawa Barat (37.095,28 Km<sup>2</sup>) (Alimudin, 2014). Bahasa yang dominan digunakan oleh masyarakat sekitar yakni bahasa Sunda. Secara geografis Kabupaten Majalengka terletak di bagian Timur Provinsi Jawa Barat yaitu bagian Barat antara 108° 03' – 108° 19' Bujur Timur, bagian Timur 108° 12' – 108° 25' Bujur Timur, bagian Utara antara 6° 36' – 6° 58' Lintang Selatan dan bagian Selatan 6° 43' – 7° 03' Lintang Selatan. Topografis Kabupaten Majalengka secara umum dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian yaitu: landau atau dataran rendah (0-15 persen), berbukit bergelombang (15-40 persen) dan perbukitan terjal (>40 persen) (Alimudin, 2014).

Adapun pasar tradisional *Prapatan* Kabupaten Majalengka sendiri secara lengkap berada di alamat Jl. Raya Cirebon-Bandung, Panjalin Kidul, Sumberjaya, Kabupaten Majalengka, 45455, Provinsi Jawa Barat Indonesia. Lebih jelas tata letak lokasi pasar *Prapatan* yang berada di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka dapat dilihat pada peta lokasi berikut.



**Gambar 3.3 Peta Lokasi Pasar *Prapatan* Kabupaten Majalengka**

Berdasarkan gambaran pada peta lokasi tersebut dapat terlihat bahwa posisi Kecamatan Sumberjaya berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Cirebon dan sangat dekat lokasinya dengan wilayah Kabupaten Indramayu. Pasar tersebut diperkirakan digunakan oleh kurang lebih 292 pedagang. Barang-barang yang dijual oleh para pedagang pasar pun beragam, mulai dari menjual bahan pokok, buah, sayur, pakaian, sampai alat-alat rumah tangga. Dikarenakan tata letak wilayah yang berada di perbatasan inilah yang menjadikan pasar *Prapatan* tidak hanya di datangi oleh masyarakat dari satu wilayah saja, namun ada pula para penjual maupun pembeli yang berasal dari wilayah sekitar. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat sekitar memiliki beberapa bahasa yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yakni bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia sehingga masyarakat setempat masuk ke dalam kategori masyarakat yang multilingual. Selain karena masyarakatnya yang multilingual, Pasar tradisional

Deyaha Afif, 2024

**RAGAM BAHASA PADA MASYARAKAT MULTILINGUAL DALAM INTERAKSI JUAL-BELI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DI PASAR PRAPATAN KABUPATEN MAJALENGKA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Prapatan* Kabupaten Majalengka juga memiliki daya tarik lain yakni dapat bergerak sebagai pusat perkembangan ekonomi untuk warga sekitar. Masyarakat pada wilayah daerah pedesaan seperti ini biasanya cenderung lebih suka berbelanja ke pasar tradisional, hal ini disebabkan karena kurangnya akomodasi yang memadai masyarakat sekitar untuk mencapai pusat perbelanjaan ke kota-kota besar.

### (3) *Paper*

Sumber data selanjutnya dalam penelitian ini yakni *paper*. Sumber berupa *paper* ini juga merupakan sumber data yang berupa dokumen maupun segala sesuatu yang berisikan angka, huruf, gambar, maupun simbol dan sejenisnya. Dalam penelitian ini sendiri sumber data yang menjadi *paper* adalah berupa benda-benda yang memuat tulisan seperti buku sumber rujukan, catatan, maupun dokumen penting yang berkaitan dengan hasil data yang dibutuhkan untuk disajikan dalam penelitian. salah satu dokumen yang digunakan untuk menunjang informasi mengenai profil maupun keadaan Kabupaten Majalengka sendiri yakni sebuah dokumen yang dikeluarkan oleh Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup yakni Rencana Strategik (RENSTRA) Tahun 2014-2018.

Selain buku-buku serta dokumen yang dijadikan sumber rujukan, diambil pula sumber rujukan yang berasal dari internet maupun jurnal-jurnal yang dinilai relevan dan dapat dijadikan acuan sebagai data tambahan dalam penelitian. adapun data-data tambahan yang digunakan dalam penelitian diharapkan dapat memperkuat hasil akhir dari pengolahan data.

### 3.6 Alur Penelitian

Alur penelitian yang digunakan pada penelitian ini memiliki tujuan untuk memperjelas serta menegaskan mengenai metode penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Berikut merupakan gambaran bagan alur penelitian yang diterapkan dalam bentuk diagram yang telah diadaptasi dari model penelitian Miles dan Huberman (1984) sebagai berikut:

**Gambar 3.4 Alur Penelitian**

